

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI
PENERAPAN TEKNIK *PROBING-PROMPTING* DALAM PEMBELAJARAN
IPS
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung)**

Oleh :
**Putri Nuraini Wulandari
1101819**

Pembimbing:
**Dr. Erlina Wiyanarti, M.Pd
Yeni Kurniawati, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2015**

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN
TEKNIK PROBING-PROMPTING DALAM PEMBELAJARAN IPS
(Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung)**

oleh

Putri Nuraini W

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: prutiaini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang ditemukan peneliti pada saat observasi awal di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan permasalahan yaitu peserta didik kurang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa indikator permasalahan diantaranya kurang aktifnya peserta didik saat pembelajaran di kelas. Ketika siswa bertanya, pertanyaan yang diajukan hanya sebatas pada tataran ingatan, siswa juga belum mampu menjawab pertanyaan dari guru menggunakan analisisnya sendiri, mereka hanya terpaku kepada buku teks. Alternatif pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti yaitu dengan menerapkan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting*, dimana guru memberikan serangkaian pertanyaan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meninjau permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan proses pembelajaran, maka peneliti memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis Mc. Taggart yang dilakukan dalam 4 siklus. Alternatif pemecahan masalah yang dipilih yaitu melalui penggunaan metode tanya jawab dengan teknik *probing prompting* yang disesuaikan dengan materi pembelajaran diharapkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi meningkat

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Teknik Probing-Prompting

**CRITICAL THINKING SKILLS IMPROVEMENT THROUGH THE
IMPLEMENTATION OF ENGINEERING PROBING-PROMPTING IN LEARNING
IPS**

(Classroom Action Research in Class VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung)

oleh

Putri Nuraini W

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: prutiaini@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problems the researcher found at the time of preliminary observations in class VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung. Based on the observations, the researcher found problems that the students lack the critical thinking skills in social studies subject (IPS). This is proven by several indicators of problems including the inactivity of learners when learning in the classroom. When students ask questions merely at the level of memory, students are also not able to answer questions from the teacher using their own analysis, they simply followed the textbook. Alternative solutions of the problem chosen by the researcher is to apply the method of question and answer with the *probing-prompting* technique, where the teacher gives a series of questions to arouse students' critical thinking skills. Reviewing the problems to be studied with regard to the learning process, the researcher chose a Class Action Research (PTK) with Kemmis Mc Taggart models done in four cycles. The implementation of learning activities using the question and answer method with probing prompting technique as an alternative to improve the students' critical thinking skills in learning Social Studies can be successful.

Keywords: Critical Thinking Skills, Prompting Probing Technique

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketiga ranah tersebut menjadi kepedulian utama dalam perancangan tujuan pendidikan nasional. Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dikembangkan di sekolah adalah pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Soemantri (2001, hlm. 92) “pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan atau adaptasi disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan”. Salah satu tujuan pendidikan IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2014, hlm. 201) adalah “memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung permasalahan yang muncul adalah pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan kurang menekankan kepada keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tidak munculnya indikator-indikator keterampilan berpikir kritis siswa seperti, hanya beberapa orang siswa yang mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan oleh siswa hanya sebatas pada tataran ingatan yang jawabannya dapat diperoleh di buku teks, siswa belum mampu memberikan penjelasan dengan kalimatnya sendiri, siswa belum mampu membuat kesimpulan materi yang telah diajarkan oleh guru, siswa belum mampu memberikan argumen yang tepat dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, dan diskusi yang dilakukan di kelas juga belum berjalan dengan baik karena saat satu siswa melakukan presentasi, siswa lainnya tidak ada yang menanggapi, menyanggah atau memberi pertanyaan pada jawaban yang diberikan oleh temannya. Pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS di maksudkan agar pembelajaran tidak hanya sebatas pengetahuan di dalam kelas saja, namun lebih daripada itu siswa dapat memilah informasi dari berbagai sumber, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka dan mempelajarinya secara mendalam sehingga pembelajaran IPS akan lebih bermakna.

Menurut Johnoson (2010, hlm. 185) “berpikir kritis merupakan suatu proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses

terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain”. Pendapat lain dikemukakan oleh Fieldman (2010, hlm. 21) yang menyatakan bahwa “siswa yang mampu berpikir kritis biasanya akan mampu meneliti solusi untuk masalah, dapat mengerjakan tugas dengan baik, dapat memperbaiki kesalahan, serta cerdas, artinya siswa mampu untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan mencari jawaban”. Kemampuan berpikir kritis juga dapat melatih daya pemikiran siswa menjadi lebih rasional, memiliki sudut pandang yang jelas dan tidak mudah percaya terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya.

Upaya untuk menanggulangi kurangnya keterampilan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berpikirnya sehingga pembelajaran IPS di kelas dapat lebih bermakna. “Prinsip dasar dari semua pengajaran efektif adalah menggunakan pertanyaan (*questioning*) dalam ruang kelas” (Jacobsen, dkk. 2009, hlm. 172). Metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Marno dan Idris (2012, hlm. 117) yang menyatakan bahwa teknik *probing-prompting* merupakan suatu teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Dengan demikian pengetahuan baru tersebut tidak diberitahukan”.

Sedangkan menurut Suherman (2002, hlm. 190) *Prompting dan probing question* dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan. *Prompting question* merupakan pertanyaan yang bermaksud untuk menuntun siswa agar ia dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diperoleh pemahaman bahwa teknik *probing-prompting* adalah salah satu cara penyampaian pembelajaran melalui serangkaian pertanyaan yang bersifat menggali dan menuntun siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa.

Berkaitan dengan temuan di atas maka pada kesempatan kali ini peneliti bermaksud memperbaiki situasi dan kondisi pembelajaran di mana masih rendahnya keterampilan berpikir kritis untuk itu dirumuskan dalam penelitian yang berjudul

“PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MELALUI PENERAPAN TEKNIK *PROBING-PROMPTING* DALAM PEMBELAJARAN IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung)

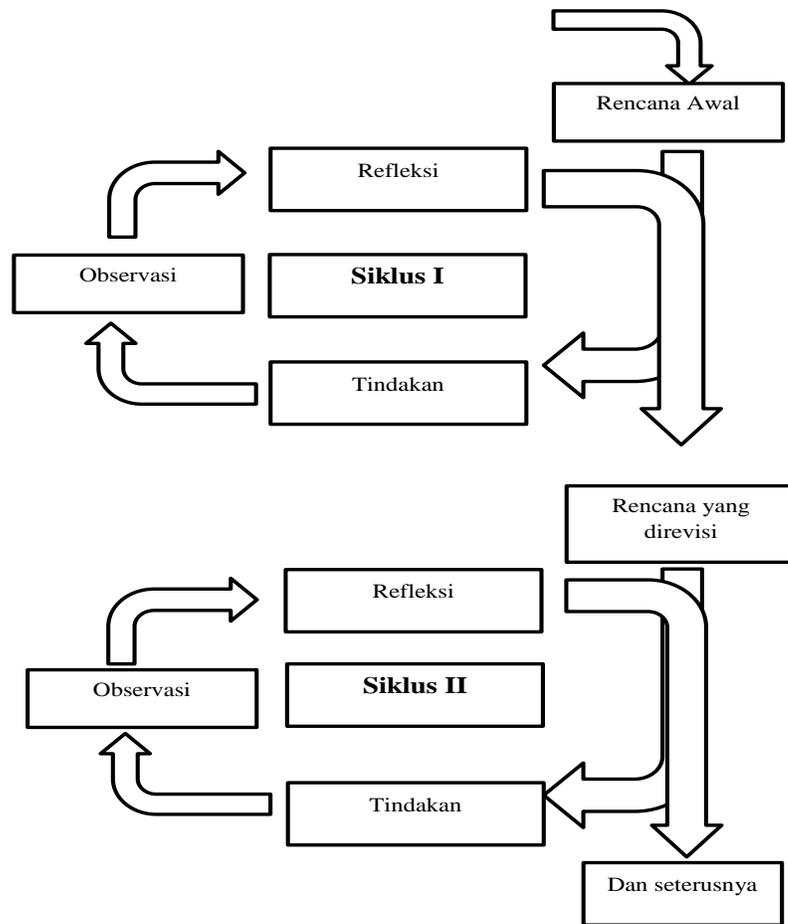
Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana guru merencanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?; (2) Bagaimana guru melaksanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?; (3) Bagaimana guru mengatasi kendala dalam penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?; (4) Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya teknik *probing-prompting* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan cara guru merencanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung. (2) Mendeskripsikan cara guru melaksanakan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung. (3) Mendeskripsikan cara guru mengatasi kendala dalam penerapan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung. (4) Mendeskripsikan bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya teknik *probing-prompting* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 SMPN 1 Bandung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung, pada tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 36 orang siswa yang terdiri dari 18 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas atau PTK memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran jika diimplementasikan dengan baik. Menurut Mulyasa (2011, hlm. 34) penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai “upaya untuk memperbaiki

proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran”. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Wiriatmadja, 2012, hlm. 12) yang terdiri atas 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan dapat terlihat pada visualisasi gambar di berikut ini:



Diadopsi dari Model Spiral Kemmis dan Mc Taggart (dalam Wiriatmadja, 2012, hlm. 66)

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, peneliti mengembangkannya sebagai berikut:

- a. Dilakukannya observasi pra-penelitian untuk mengetahui apa saja permasalahan yang terjadi dikelas sebagai acuan dilaksanakannya dalam menyusun perencanaan.
- b. Peneliti menyusun *plan* (rencana) berdasarkan dari hasil yang telah di dapat dari pra-penelitian. *Plan* (rencana) kegiatan untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung. Peneliti dan guru mitra

menyusun silabus dan RRP , menentukan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing-prompting* sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta menyusun alat pengumpul data untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil dari tindakan yang telah dilakukan dan mengolah data.

- c. Selanjutnya dilakukan tahap *act* (tindakan) yaitu penerapan teknik *probing-prompting* di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung berdasarkan rencana yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dan guru mitra. Tindakan akan berlangsung sampai keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik *probing-prompting* sampai pada titik jenuh (stabil)
- d. Pada tahap *observe* (pengamatan) dilakukan kegiatan mengamati, melihat dan mendokumentasikan (mencatat dan merekam) proses, hasil, pengaruh dan masalah yang muncul pada saat penerapan teknik *probing-prompting* di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung. Hasil yang telah dicatat dan didokumentasikan akan dievaluasi dan menjadi dasar refleksi untuk keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan menjadi perbaikan dalam menyusun rencana tindakan selanjutnya.
- e. Tahap terakhir adalah *reflect* (refleksi) di mana pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Bertujuan untuk melihat hasil dari pelaksanaan tindakan serta mengetahui kekurangan dan kelebihan proses pembelajaran untuk selanjutnya diperbaiki pada rencana pembelajaran pada tahap berikutnya.

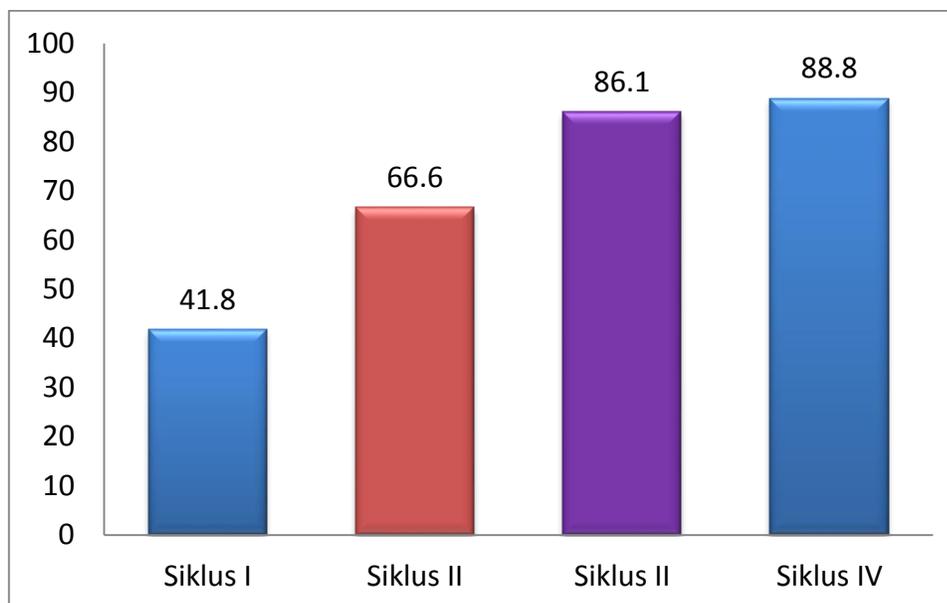
Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Kemudian data penelitian diolah dengan menggunakan teknik analisis data yaitu reduksi data, validasi data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan penelitian siklus I sampai siklus IV dapat dideskripsikan bahwa pertama, sebelum melaksanakan penelitian peneliti menyiapkan RPP yang dijadikan pedoman proses pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat menggunakan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung. Pada pelaksanaan tindakan pertama, peneliti masih mengalami banyak kendala yang dikarenakan persiapan yang dilakukan oleh peneliti masih belum maksimal. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi pada pelaksanaan siklus-siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I sampai III dapat dideskripsikan sebagai berikut

Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Pada Siklus I, II, III, dan IV



Pada siklus I, keterampilan berpikir kritis siswa masih masuk ke dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 41,8%. Hal ini terlihat berdasarkan proses pembelajaran jawaban dan pertanyaan yang diberikan siswa melalui metode tanya jawab yang dilaksanakan belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang baik. Pada siklus ini indikator merumuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibahas pada kategori (C), memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh temannya pada katrgori (K), aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada kategori (C), menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kalimat sendiri pada kategori (K), kalimat yang digunakan dapat di mengerti pada kategori (K), menarik kesimpulan dari materi yang dibahas pada kategori (C). Keterampilan berpikir kritis yang masih rendah disebabkan siswa masih belum terbiasa dengan penerapan teknik *probing-prompting* dalam pembelajaran.

Pada siklus II keterampilan berpikir kritis siswa terlihat mengalami peningkatan dan masuk ke dalam kategori baik dengan persentase sebesar 66,6%. Indikator merumuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibahas, aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kalimat sendiri jawaban yang diberikan diperkuat dengan argumen yang jelas, kalimat yang digunakan dapat di mengerti masuk ke dalam kategori baik (B). Sedangkan indikator memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh temannya, membuat definisi dengan kalimat sendiri, mampu

memberikan contoh nyata dari materi yang sedang dibahas masih masuk ke dalam kategori cukup (C). Data tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan, namun hasil yang dicapai belum maksimal dan dengan demikian peneliti melakukan tindakan selanjutnya.

Pada siklus III keterampilan berpikir kritis siswa kembali mengalami peningkatan yang signifikan dan masuk ke dalam kategori sangat baik dengan persentase sebesar 86,1%. Beberapa indikator yang telah masuk ke dalam kategori sangat baik (SB) yaitu diantara merumuskan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibahas, aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, menjawab pertanyaan dari guru dengan menggunakan kalimat sendiri, kalimat yang digunakan dapat di mengerti, menarik kesimpulan dari materi yang telah dibahas. Sedangkan indikator yang masuk ke dalam kategori baik (B) adalah memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajarkan oleh temannya, jawaban yang diberikan diperkuat dengan argumen yang jelas, mampu memberikan contoh nyata dari materi yang sedang dibahas dan indikator membuat definisi dengan kalimat sendiri masih masuk ke dalam kategori cukup (C). Berdasarkan data perolehan hasil observasi tersebut peneliti dan guru mitra memutuskan untuk kembali melakukan siklus untuk mengetahui apakah keterampilan berpikir kritis siswa akan sama, meningkat atau menurun.

Pada siklus IV keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan namun tidak signifikan dan masuk ke dalam kategori sangat baik (SB) dengan persentase sebesar 88,8%. Pada siklus ini, seluruh indikator telah masuk ke dalam kategori baik (B) dan sangat baik (SB). Berdasarkan perolehan tersebut, memperlihatkan data keterampilan berpikir kritis siswa telah jenuh atau pada peningkatan yang stabil sehingga tindakan penerapan metode tanya jawab dengan teknik *probing-prompting* diakhiri. Berikut adalah grafik peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada setiap siklusnya.

Pada penerapan teknik *probing-prompting probing-prompting* yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis tidak seluruhnya berjalan dengan baik. Terdapat beberapa kendala selama tindakan berlangsung. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh guru maupun siswa. Terutama pada siklus awal di mana guru dan siswa belum terbiasa dengan penerapan teknik *probing-prompting*. Namun, kendala tersebut dapat diatasi oleh guru sedikit demi sedikit melalui kegiatan refleksi yang dilakukan oleh guru bersama dengan observer.

D. KESIMPULAN

Pertama, perencanaan penelitian dengan metode tanya jawab teknik probing-prompting dilakukan oleh peneliti melalui langkah-langkah berikut ini; langkah pertama, peneliti melakukan pemetaan materi pembelajaran yang merujuk pada program tahunan dan program semester. Langkah kedua, peneliti mengembangkan silabus khusus untuk pelaksanaan metode tanya jawab dengan teknik probing prompting. Langkah ketiga, peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan format indikator dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Selanjutnya peneliti membuat rancangan kegiatan belajar mengajar dan format penilaian berupa catatan lapangan, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar wawancara untuk guru dan siswa. Langkah keenam, peneliti merancang media pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran serta evaluasi berupa non-test dan refleksi.

Kedua, pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung dengan metode tanya jawab teknik probing-prompting berjalan dengan lancar. Pada pembelajaran IPS dengan metode tanya jawab teknik probing-prompting peneliti memberikan serangkaian pertanyaan yang sifat menggali dan menuntun sehingga keterampilan berpikir kritis siswa meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus pertama materi yang dibahas dalam pelaksanaan siklus adalah sistem perekonomian di Indonesia. Pada siklus kedua, materi yang dibahas adalah pelaku-pelaku ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada siklus ketiga, peneliti membahas materi pajak dalam perekonomian nasional. Pada siklus keempat materi yang dipelajari adalah tentang ketenagakerjaan. Guru memanfaatkan media gambar, video dan internet guna menunjang proses pembelajaran. Selama tindakan dilaksanakan, peneliti juga melakukan observasi dengan mengacu kepada instrumen penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Peneliti juga mendokumentasikan setiap kejadian yang berlangsung pada proses pembelajaran. Peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan pedoman observasi untuk mengetahui indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul pada proses pembelajaran

Ketiga, ada beberapa kendala yang dialami peneliti saat melakukan penelitian, diantaranya ; (1) metode yang digunakan guru masih terasa asing untuk siswa sehingga siswa membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode yang digunakan. (2) saat siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode tanya jawab dengan teknik probing-prompting, masalah yang muncul adalah suasana kelas menjadi ricuh dan tidak kondusif. (3) siswa malas mencari dan membaca berbagai informasi mengenai materi yang sedang dibahas sebelum

pembelajaran. (4) pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru terkadang tidak dimengerti oleh siswa, hal tersebut membuat siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru.

Upaya untuk mengatasi kendala yang muncul di dalam pembelajaran antara lain; (1) guru harus terlebih dahulu memperkenalkan metode yang akan digunakan sehingga siswa tidak akan lagi merasa canggung saat prose pembelajaran berlangsung. (2) guru harus mampu mengkondisikan dan membagi fokus kepada seluruh siswa di kelas sehingga tidak ada lagi siswa yang mengobrol saat proses pembelajaran. (3) guru harus lebih memaksa siswa agar mau membaca sebelum proses pembelajaran, sehingga proses tanya jawab saat pembelajaran akan berjalan dengan lancar, (4) pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menggali (probing) dan pertanyaan yang sifatnya membimbing (prompting) harus dipersiapkan dengan sangat baik agar siswa dapat langsung memahami dan menjawab pertanyaan guru dengan benar

Keempat, keterampilan berpikir kritis siswa saat diterapkannya metode tanya jawab teknik probing-prompting mengalami perubahan dan peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil observasi. Pada siklus pertama, rata-rata perolehan hasil keterampilan berpikir kritis siswa yang termasuk ke dalam kategori cukup. Selanjutnya pada siklus kedua keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yaitu mendapatkan predikat baik. Peningkatan yang terjadi pada siklus pertama dan kedua terlihat cukup signifikan. Pada siklus ketiga keterampilan berpikir kritis siswa kembali mengalami peningkatan yang signifikan yaitu tergolong ke dalam kategori sangat baik. Selanjutnya pada siklus keempat keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan dan tergolong pada kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang menunjukkan respon positif terhadap penerapan metode tanya jawab dengan teknik probing-prompting dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung dapat disimpulkan bahwa penerapan metode tanya jawab dengan teknik probing-prompting terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Fieldman, D. (2010). *Berpikir Kritis Strategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Indeks.
- Jacobsen. (2009). *Methods for Teaching (Metode-metode pengajaran)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Johnson. (2010). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikan dan bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center
- Marno & Idris. (2012). *Strategi & Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soemantri, Nu'man. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suherman, E. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FPMIPA
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya